

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk hidup yang diberkahi dengan akal dan kecerdasan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai pemeran penting dalam kehidupan. Howard Gardner dalam (Yunisari & Amri, 2016) mengemukakan bahwa individu terlahir dengan kecerdasan ganda atau *multiple intelligences* yakni sembilan kecerdasan yang meliputi : *logical-mathematical intelligence, spatial intelligence, kinesthetic intelligence, interpersonal intelligence, intrapersonal intelligence, linguistic intelligence, musical intelligence, spiritual intelligence, & naturalist intelligence*. Namun tidak semua individu unggul dalam sembilan kecerdasan tersebut, hanya satu atau dua saja, karena setiap individu memiliki sifat dan potensi yang berbeda, sehingga kecerdasan tersebut sangat perlu untuk dikembangkan sejak dini (Rahmawati et al., 2021). Dari sembilan kecerdasan jamak tersebut salah satunya adalah kecerdasan naturalis atau *natural intelligence* yang dikemukakan oleh Howard Gardner yaitu “*a naturalist as someone who knows flora and fauna along with other consequential differences in nature and use this ability productively*” yang berarti bahwa individu yang mempunyai kecerdasan naturalis merupakan individu yang bisa memahami flora, fauna, dan hal-hal yang berada di alam dengan mengungkapkan kecerdasannya secara produktif (Morgan & Fonseca dalam Saripudin, 2017).

Hal lainnya yang terkait dengan kecerdasan naturalis pada anak yaitu sebagai kemampuan dalam mengamati bentuk alamiah atau sistem buatan manusia yang dapat mengidentifikasi berbagai jenis tumbuhan, hewan, dan fenomena alam (Sonawati & Gorgi dalam Saripudin, 2017). Dalam hal ini yaitu fenomena alam terkait pencemaran lingkungan yang berasal dari sampah yang sampai saat ini masih menjadi persoalan yang perlu untuk diamati dan ditelusuri lebih lanjut secara serius agar volume timbunan sampah yang berakhir di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) semakin berkurang. Penatagunaan lingkungan yang bijak dalam pengelolaan sampah merupakan upaya untuk mencintai lingkungan dalam bentuk

kecerdasan naturalis karena sampah merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia namun keberadaannya dapat dikurangi.

Capaian kinerja pengelolaan sampah dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) pada tahun 2020 yang terdiri dari 296 Kabupaten/Kota se-Indonesia mencatat ada 34.506.012.87 ton sampah pertahunnya yang sudah terdata sehingga kemungkinan besar ada banyak sampah yang tidak terdata oleh sistem tersebut. Berdasarkan data tersebut telah terjadi pengurangan sampah sejumlah 12.55% atau 4.331.521.90 ton sampah pertahunnya. 44.03% atau 15.192.530.43 ton sampah pertahunnya telah mendapatkan penanganan lebih lanjut dan yang terkelola berjumlah 19.524.052.00 ton sampah pertahunnya atau sekitar 56.58%. Sedangkan sampah yang tidak terkelola berjumlah 43.42% atau 14.981.960.54 ton sampah pertahunnya. Data tersebut menunjukkan bahwa sampah merupakan salah satu permasalahan besar yang terjadi di dunia khususnya di Indonesia (SIPSN, 2020).

Minimnya pemahaman serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar mengakibatkan volume dan jumlah sampah kian bertambah. Hal ini karena sampah merupakan salah satu fenomena alam yang terjadi akibat perbuatan manusia dan menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia namun keberadaannya sangat bisa untuk dikurangi, oleh karena itu sebaiknya sampah dapat dimanfaatkan dan diorganisasikan dengan baik dan bijak (Marliani, 2015). *Reuse, reduce, recycle* merupakan sebagian bentuk kegiatan yang sejalan dengan penerapan konsep *zero waste* atau nol sampah sebagai upaya untuk mengurangi volume sampah yang berakhir di TPA. Konsep *zero waste* atau nol sampah adalah suatu metode dalam mengelola sampah yang didasarkan pada kegiatan *reuse, reduce, recycle* atau mendaur ulang sampah dan meminimalisasi produksi sampah yang berakhir ke TPA (Widiarti, 2012a).

Hadirnya berbagai inovasi dengan solusi berupa konsep *zero waste* ini oleh para pakar dibidangnya serta kebijakan yang dibuat oleh para pemangku kepentingan untuk mengurangi sampah global khususnya di Indonesia dalam setiap tahunnya terus dikembangkan. Penegakan hukum diwujudkan dalam bentuk peraturan perundang-undangan berdasarkan kebijakan pemerintah tentang

pengelolaan sampah serta dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat (Mulasari et al., 2014). Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 21/PRT/M/2006 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Sistem Pengelolaan Persampahan menyebutkan bahwa pengurangan sampah yang dimulai dari sumbernya merupakan hal yang harus diperhatikan dan dimulai digalakkan (Indah Prabwati, 2018). Pemerintah melalui instansi terkait dan organisasi yang bergerak dibidang persoalan ini dengan peran serta dari masyarakat tentunya berupaya untuk mengembangkan berbagai macam strategi dalam mendukung dan memberantas permasalahan lingkungan dalam hal ini yaitu sampah yang perlu diwujudkan bersama-sama oleh semua pihak. Untuk memperoleh tujuan dari keberhasilan program ini tentu memerlukan dukungan dari berbagai pihak termasuk guru dan siswa dalam dunia pendidikan, karena salah satu bidang yang berperan penting dalam melanjutkan pekerjaan ini adalah melalui pendidikan, karena pendidikan adalah tanggung jawab besar dalam mengatasi masalah ini (Karim et al., 2020).

Anak usia dini yang dalam hal ini adalah peserta didik dan penghuni bumi dimasa depan memang harus membudayakan pentingnya menjaga lingkungan, karena bumi adalah ciptaan Tuhan dan tempat bersemayamnya kehidupan. Konsep *zero waste* untuk mengurangi sampah merupakan bentuk kecintaan terhadap lingkungan dan sebagai wujud syukur dan penghargaan atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat dan karunia-Nya bagi terciptanya kehidupan di dunia ini. Strategi yang dapat digunakan dan digunakan oleh guru di sekolah adalah dengan menerapkan konsep *zero waste* dalam pembelajaran, karena urgensi konsep *zero waste* ini dapat mengembangkan kecerdasan naturalis pada masa kanak-kanak dan berdampak pada lingkungan di masa depan. (Rahmawati et al., 2021) Seseorang dapat dikatakan memiliki kecerdasan naturalis, salah satunya jika peduli terhadap lingkungan dan memiliki sikap memperbaiki kerusakan alam akibat konservasi dan hal lain yang berdampak terhadap kerusakan alam. Selain itu, melalui pengenalan pendidikan lingkungan yang diterapkan di sekolah, anak-anak telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan perilaku ramah lingkungan (Putri dalam Rahmawati dkk., 2021). Atas dasar dan upaya mendukung serta sebagai bentuk pemajuan dan pengembangan pendidikan

lingkungan hidup, Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan mengeluarkan Surat Keputusan: Kep. 07/MenLH/06/2005 No.05/VI/KB/2005 yang menegaskan bahwa pendidikan lingkungan dilaksanakan secara terpadu dengan mata pelajaran yang ada (DLHK, 2015).

Kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan melalui pelestarian dan perlindungan melalui langkah-langkah seperti mengurangi penggunaan sampah dan mengelola sampah yang ada merupakan hal mendasar yang harus diajarkan kepada anak sejak dini agar menjadi kebiasaan. Karena perkembangan dan kecerdasan anak usia dini masih berkembang dengan baik sehingga pendidikan lingkungan hidup sangat penting untuk ditanamkan pada usia dini. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Rahmatunnisa & Halimah, 2018) kecerdasan naturalis penting dikembangkan karena kecerdasan ini berkaitan dengan alam yang merupakan literatur terbaik dalam pembelajaran anak dan kemampuan untuk berhubungan dan menyesuaikan diri serta mencintai alam semesta, menunjukkan kepekaan terhadap fenomena alam, menunjukkan ketertarikan pada flora dan fauna, melindungi dan mengurus lingkungan sekitar, serta menunjukkan kepedulian mengenai pencemaran lingkungan.

Fakta yang ditemui dalam praktek langsung di lapangan menunjukkan bahwa setiap harinya sekolah menghasilkan 1 kg sampah yang masih tercampur dan belum terkelola secara baik sehingga berakhir dengan cara dibakar yang mengakibatkan pencemaran udara yaitu polusi. Sampah yang dihasilkan setiap harinya yaitu sampah organik berupa dedaunan kering dan basah yang jatuh karena angin yang berasal dari tanaman pohon disekitar sekolah serta terdapat sampah sisa makanan yang tidak habis, dan lain sebagainya. Sedangkan sampah anorganik yang dihasilkan adalah plastik kemasan makanan dan minuman yang dibawa dari rumah sebagai bekal serta sampah kertas dan plastik sisa media pembelajaran dan lain sebagainya. Selain itu sebagian besar peserta didik belum memahami dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan yang mana masih ditemukan anak yang tidak menjaga kebersihan dengan membuang sampah sembarangan dan juga pada saat istirahat makan bersama rata-rata anak membawa bekal makanan instan dan kemasan bungkus plastik yang menyebabkan jumlah sampah plastik yang

dihasilkan jumlahnya tidak sedikit. Selain hal tersebut beberapa orang tua juga masih belum memahami betul dampak yang terjadi akibat sampah yang dihasilkan sehari-hari oleh anak yang membawa bekal makan dan minum instan berkemasan plastik ke sekolah.

Temuan lapangan hasil observasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu belum adanya peraturan tegas yang diberlakukan oleh sekolah dimana belum ada poster ajakan untuk membuang dan memilah sampah pada tempatnya, serta tempat sampah yang tersedia belum berdasarkan jenis yaitu organik dan anorganik. Selain itu juga masih kurangnya pemahaman tentang pemilahan sampah dan pengolahan selanjutnya. Sehingga jenis sampah yang berbeda dapat dipilah dan dapat dimanfaatkan dengan benar sehingga berakhir di bakar begitu saja atau berakhir di TPA. Kurniawan et al., (2019) Pemilahan sampah yang merupakan bagian dari gaya hidup *zero waste* adalah langkah utama yang dapat diterapkan diterapkan pada anak usia dini sebagai bentuk pembelajaran dalam pendidikan lingkungan sejak dini. Sejalan dengan hal tersebut Setina dalam (Pelima, 2018) Pendidikan lingkungan menjadi faktor utama keberhasilan dalam pengelolaan lingkungan hidup yang menghasilkan sumber daya manusia berprinsip terhadap keberlanjutan alam semesta (Setina, 2014).

Hasil penelitian oleh Andri Ani Bahar Ilmi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa implementasi dari program kegiatan *zero waste* cukup efektif dalam membentuk sikap sosial seperti sikap jujur, peduli, disiplin, santun, mandiri, dan percaya diri terhadap siswa di sekolah dasar. Ada pun kajian relevan lainnya yang ditulis oleh Yunisari dan Fakhira pada tahun 2016 menunjukkan hasil yang baik dengan meningkatnya jumlah presentase yang dihasilkan sehingga pembelajaran di sentra bahan alam dapat mengembangkan kecerdasan naturalis. Selain itu Rahmawati dkk dalam penelitiannya pada tahun 2021 menunjukkan hubungan antar kedua variabel bersifat positif dan signifikan, dengan demikian semakin tinggi tingkat kecerdasan naturalis yang dimiliki siswa di tingkat sekolah dasar, maka semakin tinggi pula sikap peduli siswa terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diketahui bahwa pada penelitian sebelumnya masih berfokus pada jenjang sekolah

dasar dan selain itu juga masih terbatasnya penelitian terkait hal ini yang dilakukan di jenjang PAUD. Widyowati et al (2018) berpendapat bahwa anak usia 0-6 tahun adalah usia yang begitu menentukan dalam pembentukan karakter, baik sikap, perilaku, dan kepribadian seorang anak di masa depan. Suyadi dalam (Yunisari & Amri, 2016) berpendapat bahwa “Kecerdasan naturalis sangat dibutuhkan setiap orang sejak mereka berusia dini, sebab kecerdasan ini mampu memelihara untuk hidup nyaman di alam bebas bersama dengan makhluk-makhluk ciptaan Tuhan yang lain”. Dengan demikian, melalui penggunaan alam anak akan mudah untuk memahami sehingga pengembangan kecerdasan naturalis berkembang secara optimal. Oleh karena itu konsep *zero waste* ini diharapkan dapat mengembangkan dan mengembangkan kecerdasan naturalis anak dan menjadi gaya hidup berkelanjutan yang dapat diterapkan oleh anak hingga dewasa nanti yang bisa diterapkan baik di rumah maupun di sekolah. Konsep *zero waste* bukan hanya dapat mengurangi jumlah sampah organik dan anorganik yang dihasilkan, namun dapat mengurangi pencemaran air, udara, dan lingkungan lainnya (Widiarti, 2012a). Hal tersebut merupakan bentuk kecerdasan naturalis khususnya dalam konsep *zero waste* pada anak usia dini agar kepekaan untuk mencintai lingkungan semakin meningkat seiring dengan kebiasaan yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu proses belajar mengajar di sekolah agar tujuan dari lingkungan hidup dimasa kini dan nanti menjadi lingkungan nol sampah yang sehat dan bersih dapat tercapai.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Penerapan Konsep *Zero Waste* Pada Anak Usia Dini Untuk Mengembangkan Kecerdasan Naturalis?”

Secara umum rumusan masalah tersebut dapat diuraikan secara khusus menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

**1.2.1** Bagaimana kondisi objektif kecerdasan naturalis anak usia dini sebelum diterapkan konsep *zero waste* di RA Syekh Manshur?

**1.2.2** Bagaimana implementasi konsep *zero waste* dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini di RA Syekh Manshur?

**1.2.3** Bagaimana peningkatan kecerdasan naturalis pada anak usia dini setelah menerapkan konsep *zero waste* di RA Syekh Manshur?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

**1.3.1** Untuk mengetahui kondisi objektif kecerdasan naturalis anak usia dini sebelum menerapkan konsep *zero waste* di RA Syekh Manshur

**1.3.2** Untuk mengetahui implementasi konsep *zero waste* pada anak usia dini untuk mengembangkan kecerdasan naturalis

**1.3.3** Untuk mengetahui peningkatan kecerdasan naturalis pada anak usia dini setelah menerapkan konsep *zero waste* di RA Syekh Manshur

### **1.4 Manfaat penelitian**

Berdasarkan paparan terkait dengan tujuan penelitian selanjutnya yang diharapkan adalah dapat memberikan manfaat untuk peneliti, guru, orang tua, dan semua pihak. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Pengetahuan tentang *zero waste* dan kecerdasan naturalis semakin dikenal lagi sehingga selanjutnya dapat dijadikan acuan dan dikembangkan menjadi sumber literatur penelitian terbaru.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Konsep *zero waste* dapat mengembangkan dan mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak sehingga anak lebih peduli terhadap sampah dan lingkungan sekitar serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **1.5 Struktur organisasi skripsi**

Berikut adalah gambaran umum terkait sistematika penulisan skripsi ini :

### **1.5.1 BAB I Pendahuluan**

Mengemukakan terkait : Latar Belakang Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

### **1.5.2 BAB II Kajian Teori**

Menguraikan tentang teori-teori dan konsep tentang *zero waste* dan kecerdasan naturalis pada anak usia dini.

### **1.5.3 BAB III Metode Penelitian**

Pada bab ini mengemukakan tentang: desain penelitian, partisipan atau subjek penelitian, *setting*, penjelasan istilah/definisi operasional, teknik dan instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik analisis data, dan isu etnik penelitian.

### **1.5.4 BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pada bab ini menyajikan hasil temuan lapangan berdasarkan masalah yang ditemui. Dalam memaparkan hasil analisis data yang ditemukan sehingga dapat menjawab rumusan masalah.

### **1.5.5 BAB V Simpulan dan Saran**

Pada bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis dan temuan peneliti serta terdapat saran dari peneliti untuk pengembangan selanjutnya yang lebih baik.